

Urgensi Niat Belajar Menurut Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum

Setiaputri Aisahningsih¹, Lisma Meilia Wijayanti²

1 Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; lismamei@gmail.com

2 Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; lismamei@gmail.com

Received: 16/11/2022

Revised: 30/12/2022

Accepted: 11/02/2023

Abstract

This study aims to analyze the significance of the intention to learn according to Sheikh al-Zarnuji in the book **Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum**. The objectives of this research are to examine: (1) the significance of the intention to learn according to Sheikh al-Zarnuji in the book **Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum**; (2) the nature of good and bad intentions in learning according to Sheikh al-Zarnuji in the same book; and (3) the explanation of **hadith** regarding the intention to learn as cited by Sheikh al-Zarnuji in the book **Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum**. This study employs a qualitative approach and focuses on the ideas of a specific figure. Consequently, the research methodology used is library research, which involves utilizing literature—such as books, notes, and reports from previous studies. Data collection relies on specific documents and interviews with sources that support the research process and the drawing of conclusions. The data analysis leads to the conclusion that: (1) regarding the significance of the intention to learn according to Sheikh al-Zarnuji in **Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum**, intention is fundamental to all matters; therefore, it is obligatory for a student to form and properly align their intention while pursuing knowledge so that the knowledge acquired becomes a source of blessing for them. (2) Regarding good and bad intentions in learning, Sheikh al-Zarnuji—in his book **Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum**—states that a student should intend to seek the pleasure of Allah (SWT), hope for happiness in the Hereafter, dispel ignorance from themselves and others, revive the religion, and preserve Islam; for indeed, the preservation of Islam relies upon knowledge, and the virtues of asceticism (**zuhud**) and piety (**taqwa**) cannot be validly realized in a state of ignorance. (3) Regarding the explanation of the **hadith** on the intention for learning cited by Sheikh al-Zarnuji in **Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum**—specifically the **hadith** "Actions are judged by intentions" (**Innama al-a'malu bi-an-niyyat**)—the Messenger of Allah (PBUH) established two crucial principles within the Islamic perspective concerning the basis of an action and its associated reward. In this light, the **hadith** holds a position of immense importance as one of the fundamental principles of the Islamic faith. Intention constitutes the most vital element of the actions performed by an individual.

Keywords

Learning Intention; Book of Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum

Corresponding Author

Lisma Meilia Wijayanti

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; lismamei@gmail.com

1. INTRODUCTION

Belajar merupakan proses hidup yang sadar atau tidak harus dijalani semua manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Manusia belajar sejak lahir hingga akhir hayatnya. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun masyarakat. Bagi individu, kemampuan belajar secara terus menerus bisa semakin meningkatkan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar berperan penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.

Pada umumnya dalam konteks belajar, ada guru yang mengajarkan hingga berkembang pada sistem pembelajaran (adanya interaksi belajar mengajar antara pendidik atau guru dan si terdidik atau murid). Dalam interaksi tersebut dalam hal ini guru memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin berjalan¹. Maka dari itu bagi orang Islam yang mendirikan sebuah sekolah (madrasah) sudah tentu pedomannya ditentukan ke arah usaha mencapai cita-cita membentuk manusia muslim yang bertanggungjawab, yang berbahagia dunia dan akhirat.

Untuk memperoleh manfaat ilmu yang salah satunya adalah melahirkan manusia-manusia yang berakhlak mulia dan shaleh. Menurut al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang termasuk dalam kegagalan penuntut ilmu memetik kamanfaatan dan buahnya ilmu yaitu mengamalkan dan menyebarkannya dikarenakan mereka salah jalan dan salah niat. Salah satu prasyarat utama belajar dalam Islam adalah berangkat dimulai dari niat yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dari uraian diatas, maka muncullah gagasan untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan tema yang membahas tentang pentingnya niat dalam belajar. Oleh karena itu penulis akan membahas skripsi ini dengan judul "Urgensi Niat Belajar Menurut Syaikh al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum".

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Maka, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah berdasarkan sumber dan data yang berasal dari dokumen-dokumen tertentu dan wawancara kepada sumber yang mendukung dalam proses penelitian dan penarikan kesimpulan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

The results obtained from the research have to be supported by sufficient data. The research results and the discovery must be the answers, or the research hypothesis stated previously in the introduction part.

3.1. Urgensi Niat Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Niat mempunyai kedudukan yang sangat urgen dalam kehidupan umat Islam. Wajib berniat belajar pada masa-masa menuntut ilmu, karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal.² Niat dapat mengubah perbuatan dunia menjadi perbuatan akhirat, dan memodifikasi perbuatan akhirat, dan memodifikasi perbuatan akhirat menjadi perbuatan dunia. Sebagaimana yang ditegaskan para ulama dalam karya-karya mereka: "Banyak perbuatan yang kriterianya menyerupai perbuatan akhirat berubah menjadi perbuatan dunia disebabkan oleh niat yang buruk. Dan banyak perbuatan yang kriterianya menyerupai perbuatan dunia berubah menjadi perbuatan akhirat karena baik niat si pelakunya."

Dalam persoalan signifikansi pendidikan, Kiai Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa tujuan utama penguasaan ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: Pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelekkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharap materi semata.

Tujuan pendidikan mampu direalisasikan jika siswa terlebih dahulu mendekatkan diri (muraqabah) kepada Tuhan. Ketika berproses dalam pendidikan, siswa harus mampu terhindar dari unsur-unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan, popularitas dan sebagainya. Saat ilmu tidak dicari untuk kepentingan agama, maka kehancuran hanya tinggal menunggu waktu tiba.

Ketika tujuan mencari ilmu itu menjadi cacat, dalam arti tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka niat orang yang mencari ilmu itu juga menjadi rusak. Pahala mencari ilmunya benar-benar telah sirna dan amal perbuatannya juga menjadi hilang, sehingga akhirnya menjadi orang yang sangat merugi.

3.2. Niat Yang Baik Dan Niat Yang Buruk Dalam Belajar Menurut Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat At-Ta' Allum

Niat Mencari Rida Allah

Dalam Islam niat menjadi rukun beramal, tidak sah suatu amal yang tidak disertai dengan niat. Niatpun harus tulus karena Allah S.W.T atau mencari rida Allah S.W.T yang disebut dengan ikhlas. Niat ini berasal dari bahasa Arab sekalipun telah menjadi bahasa Indonesia. Namun pengertian niat harus dikembalikan kepada bahasa aslinya bahasa Arab. Dalam bahasa Arab niat berarti al-Qashdu=bertujuan. Sedang menurut syara' niat adalah:

قَصْدُ الشَّيْءِ مُقْتَرِنًا بِفِعْلِهِ

“Bersengaja melakukan sesuatu dibarengkan dengan pekerjaannya”

Niat dalam pembahasan Hadis Tarbawi dapat diartikan secara sederhana yakni motivasi mencari ilmu atau tujuan dalam mencari ilmu. Disini akan dibahas mengenai hadis tentang keikhlasan mencari ilmu atau tujuan dalam mencari ilmu yang meliputi mencari rida Allah S.W.T.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْنِي رِيحَهَا 3 (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ)

Kosakata (Mufradat)

عِلْمًا	= Suatu ilmu bersifat umum (nakirah) ilmu apa saja
يُبْتَغَى بِهِ	= Mencari, memperoleh
وَجْهُ اللَّهِ	=Muka Allah S.W.T, rida-Nya
لِيُصِيبَ بِهِ	= Untuk memperoleh, mendapatkan dengan ilmu itu
عَرَضًا	= Kehidupan dunia
عَرْفَ الْجَنَّةِ	= Bau Surga

Dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah S.A.W bersabda: “Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu dari sesuatu (yang seharusnya) untuk mencari rida Allah S.W.T, dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sedikit dari harta benda, maka ia tidak mendapatkan sedikit dari harta benda, maka ia tidak mendapatkan bau surga besok hari kiamat.” (HR. Abu Daud).

Hadis ini membimbing kepada umat agar mempunyai tujuan yang ikhlas dalam mencari ilmu yakni mencari rida Allah S.W.T bukan mencari rida selain Allah S.W.T. Ikhlas dalam arti Yang sederhana adalah bersih dari niat yang tidak baik, bersih karena Allah S.W.T atau rida Allah S.W.T bukan karena yang lain.⁴ Sebagaimana sabda Nabi di atas:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu dari sesuatu (yang seharusnya) untuk mencari rida Allah S.W.T.”

Kata 'ilman berbentuk umum (nakirah) tetapi diberi sifat kalimat berikutnya "dari sesuatu untuk mencari rida Allah S.W.T". Para ulama Hadis berpendapat maksud ilmu di sini adalah ilmu syara' atau ilmu agama. Kata "wajah Allah S.W.T" termasuk kalimat mutasyabbihat artinya kalimat yang menyerupakan sifat Allah S.W.T dengan sifat makhluk, seolah-olah Allah S.W.T mempunyai wajah seperti makhluk dalam teologi Islam disebut antropomorfisme. Sebagai perbandingan dalam Q.S al-Mulk (67): 1. Allah S.W.T berfirman:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

"Maha suci yang di tangan-Nyalah segala kerajaan."

Dalam ayat ini seolah-olah Allah S.W.T mempunyai tangan. Benarkah Allah S.W.T mempunyai wajah dan tangan seperti makhluk? Para ulama berbeda pendapat, ulama salaf, memberikan arti secara lahir nash yakni Allah S.W.T mempunyai wajah atau tangan tetapi tidak seperti wajah dan tangan makhluk, wajah dan tangan Allah S.W.T tidak seperti apa dan tidak bagaimana. Adapun ulama khalaf memberikan ta'wil atau interpretasi lain yakni wajah atau tangan diartikan sifat yang dilaziminya yakni rida dan kekuasaan, sifat yang diekspresikan dari wajah adalah rida sedang sifat yang diekspresikan tangan adalah kekuasaan. Makna Hadis yang mudah dipahami adalah makna kedua yakni mencari ilmu untuk mencari rida Allah S.W.T bukan mencari wajah Allah S.W.T.

Al-Ghazali berpendapat bahwa maksud dan tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah S.W.T bukan mencari pangkat dan kebanggaan. Pelajar tidak berniat mencari jabatan, harta dan pangkat dan tidak ada niat ingin berdebat dengan orang awam dan mengalahkan lawan.⁵ Al-Zarnujiy memberi bimbingan bahwa mencari ilmu hendaknya tulus yakni memperoleh rida Allah S.W.T, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari umat manusia, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, sebab ilmu inilah agama menjadi hidup dan agama tetap eksis. Mencari ilmu juga berniat syukur nikmat akal dan kesehatan badan, tidak ada niat ingin mendapat penghargaan manusia atau dari penguasa dan tidak ada niat ingin mendapatkan materi harta benda.⁶ Sangat kecil harga materi jika dibandingkan dengan harga ilmu.

Mencari ilmu yang seharusnya berniat untuk mencari rida Allah S.W.T adalah ilmu syara' yang berkaitan dengan kewajiban secara langsung terhadap Tuhannya dan sesama makhluk. Al-Sundiy pensyarah Sunan Ibn Majah menyatakan, bahwa ilmu yang tidak menyangkut kewajiban secara langsung seperti saintek, filsafat, biologi, kimia, dan matematika boleh saja motivasi mempelajarinya untuk mencari uang, mencari jabatan, dan lain-lain. Tetapi akan lebih baik jika niatnya juga mencari rida Allah S.W.T, untuk menambah keimanan kepada Allah S.W.T, memajukan umat Islam, dan lain-lain.

لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا

“Dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sedikit dari harta benda”.

Pada redaksi teks di atas kata “Illa” (kecuali) adalah huruf istisna’ atau adat al-istisna’ (huruf pengecualian) jatuh setelah huruf La (tidak) huruf nafi (kalimat negatif) berfungsi untuk meringkas (li al-qashri) makna teks. Jadi seseorang itu mencari ilmu syara’ hanya semata untuk mendapatkan harta bukan yang lain. Teks tersebut berarti memperbolehkan bagi pencari ilmu syara’ yang niatnya mencari rida Allah S.W.T menerima pemberian harta, hadiah, beasiswa, dan lain-lain. Sebagaimana anak-anak kita yang ikut seleksi beasiswa, mengikuti perlombaan cerdas cermat, musabaqah tilawatil al-Qur’an, musabaqah tahfidz al-Qur’an, musabaqah membaca kitab kuning, dan lain-lain. Mayoritas ulama memperbolehkan hal tersebut, karena bukan tujuan pokok atau bukan niat mencari ilmu untuk hal tersebut. Kegiatan tersebut sekedar memberi motivasi agar lebih giat meningkatkan kualitas keilmuannya.

Menghilangkan Kebodohan

Sempurnalah mukjizat agama yang baru dengan memberantas gelapnya kebodohan, tahayul dan ketidaktahuan baca tulis serta dengan menyebarkan obor-obor pengetahuan, hikmah (ilmu), peradaban di seluruh penjuru bumi. Islam berlepas diri (tidak bertanggung jawab) dari setiap orang bodoh. Islam juga menempatkan orang bodoh seperti halnya hewan liar. Begitu juga dengan perilaku zuhud dan taqwa tidaklah sah dengan kebodohan.

Tidak ada satu pun agama samawi ataupun peraturan manusia yang mendorong untuk mencari ilmu, memposisikan kesuciannya dan menggunakannya pada setiap langkah kehidupan dalam bidang apapun sebagaimana yang dilakukan agama Islam itu sendiri. Pada waktu ilmu diharamkan bagi orang-orang yang rendah dan hina derajatnya, terbatas bagi para tokoh dang bangsawan, Islam justru bukan saja membolehkan ilmu, melainkan mewajibkannya kepada seluruh pemeluknya. Allah S.W.T berfirman dalam Q.S. al-Mujadalah:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Islam menjadikan ilmu sebagai suatu jalan menuju kebahagiaan surga, Sabda Rasulullah S.A.W,

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan jalan baginya menuju surga.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Menghidupkan Agama

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَنٍ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ) قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ

Kosakata (Mufrodat)

خَرَجَ = Keluar

فِي سَبِيلِ اللَّهِ = Di jalan Allah S.W.T, jihad, dan taat kepada Allah S.W.T

يَرْجِعَ = Kembali pulang ke tempat tinggal

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah S.A.W bersabda: “Barangsiapa yang keluar dalam mencari ilmu, maka ia pada jalan Allah S.W.T sehingga ia pulang”. Abu Isa berkata Hadis ini Hasan Gharib dan sebagian mereka meriwayatkannya tetapi tidak dimarfu’kan kepada Rasulullah S.A.W. (HR. al-Turmudzi).

Hadits di atas memberi motivasi kepada umat agar selalu mencari ilmu dan selalu menuntut ilmu, tidak pandang di tempat yang dekat atau yang jauh, tidak pandang di dalam rumah atau di luar rumah dan tidak pandang di dalam negeri atau di luar negeri. Mencari ilmu adalah kebutuhan pokok bagi manusia untuk membekali kehidupannya yang sangat bermanfaat, bagi orang mukmin kemanfaatan ilmu yang diperoleh di dunia dan di akhirat. Rasulullah S.A.W bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

“Barang siapa yang keluar dalam mencari ilmu.”

Barang siapa yang keluar, makna “keluar” melangkah ada usaha mencari ilmu atau diartikan keluar dari rumahnya atau keluar dari dalam negerinya. Belajar tidak harus ke luar rumah, belajar tidak harus ke luar daerah atau ke luar negeri. Belajar ke luar rumah atau ke luar daerah karena ada alasan yang mendorong harus keluar. Misalnya, tidak ada fasilitas atau tidak ada guru di dalam rumah, tidak ada jenjang yang lebih tinggi di daerahnya dan seterusnya.

Maksud ilmu di sini adalah ilmu syara’ baik bersifat fardu ‘ain maupun fardu kifayah. Al-Ghazali yang dikutip kitab Faydh al-Qadr menjelaskan makna ilmu di sini adalah ilmu yang bermanfaat, ilmu yang dapat menambah rasa takut kepada Allah S.W.T dan mengurangi rasa cinta dunia yang berlebihan. Setiap ilmu yang tidak mengajak engkau dari dunia ke akhirat, maka kebodohan kembali kepada engkau, itulah ilmu yang tidak bermanfaat. Jadi makna ilmu dalam Hadis di atas dapat diartikan ilmu yang bermanfaat untuk mencari rida Allah S.W.T. Orang yang keluar mencari ilmu dengan niat yang baik sebagaimana di atas akan mendapat pahala yang besar, yaitu sebagaimana sabda Nabi S.A.W berikutnya:

كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

“Maka ia pada jalan Allah sehingga ia pulang.”

Orang tersebut dihukumi sebagai mujahid atau orang yang jihad di jalan Allah S.W.T, mendapat pahala sebesar pahala jihad dan andai kata meninggal di tengah perjalanan menuntut ilmu dihukumi mati syahid sehingga pulang atau selesai suatu program atau suatu jenjang. Hadis diatas dekat hubungannya dengan firman Allah S.W.T dalam Q.S. at-Taubah (9): 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Ayat ini tidak perintah kepada seluruh umat Islam agar keluar semua untuk jihad atau berperang melawan orang-orang kafir yang menyerang. Tetapi hendaknya segolongan mereka ada yang mendalami agama (tafaqquh fi al-din), ada yang menjadi ulama, ada yang menjadi dokter, ada yang menjadi insinyur, ada yang menjadi polisi, dan lain-lain. Berbagai sektor tersebut merupakan ragam keahlian atau profesi yang harus dimiliki umat Islam yang saling menyempurnakan. Asal disertai dengan niat yang baik semua itu pahalanya sama dengan jihad.

Persamaan antara penuntut ilmu dan jihad adalah sama-sama menghidupkan agama, mengalahkan perlawanan setan, dan menguasai hawa nafsu. Tujuan jihad adalah menghidupkan agama, menyebarkan ilmu, bagaimana umat agar kenal Tuhannya dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban kepada-Nya.

Ketika umat Islam terhalang dalam dakwah islamiyahnya, bahkan dimusuhi, diserang dan terancam hidup mereka, maka mereka harus membela diri. Demikian juga penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, taklim, dan lain-lain di berbagai tempat adalah dalam rangka menghidupkan agama (ihya' al-din). Andai kata seluruh madrasah ditutup, demikian juga pesantren, majelis-majelis ilmu di masji, mushala, majelis taklim dan lain-lain, tidak lama agama pasti mati. Jelaslah bahwa penyelenggaraan majelis-majelis ilmu atau menuntut ilmu berfungsi menghidupkan agama.

3.3. Tentang Penjelasan Hadis Niat Dalam Belajar Yang Dikutip Oleh Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat At-Ta'Allum

Umar Ibnul Khathab r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَأْوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَكِبُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya, setiap amal itu tergantung pada niatnya. Bagi setiap orang (yang melakukan sesuatu) pahalanya sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrah karena Allah S.W.T dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah S.W.T dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrah karena dunia yang ia dapatkan atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia maksudkan.” (HR Bukhari dan Muslim)

Di dalam hadits ini, Rasulullah S.A.W menetapkan dua kaidah penting dalam pandangan Islam, terkait dengan landasan dilakukannya suatu amal dan pahala. Berdasarkan tinjauan ini, hadits tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting menjadi bagian dari prinsip-prinsip dasar dalam agam Islam. Imam Ahmad bin Hambal berkata, “Prinsip-prinsip dasar Islam ditegakkan atas tiga hadits: hadits Umar Ibnul Khaththab (...إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ); hadits Aisyah (مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ) (الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَلَالُ بَيِّنٌ) dan hadits Nu'man Bin Basyir (مَنْهُ فَهُوَ رَضٌ).

Di samping itu, para ulama telah bersepakat bahwa hadits Umar Ibnul Khaththab merupakan sepertiga bagian dari Islam. Sebagian yang lain mengatakan bahwa hadits ini merupakan seperempat bagian dari Islam. Namun mereka berbeda pendapat dalam menentukan bagian keempat.

Imam Baihaqi, ketika menjelaskan perihal hadits ini sebagai sepertiga bagian dari ilmu mengatakan “ Perbuatan seorang hamba, bisa dilakukan oleh hati, lisan, dan anggota badannya yang lain. Niat merupakan bagian terpenting dari amal-amal yang mereka lakukan. Niat dapat berdiri sendiri, sedangkan perbuatan yang dilakukan melalui lisan atau anggota badan yang lain senantiasa membutuhkan niat. Karena itu dikatakan, ‘Niat seorang mukmin lebih penting dari amalnya.’”

Para ulama salaf pun, ketika memberikan pelajaran, terbiasa memulainya dengan memberikan penjelasan tentang hadits ini. Mengajukan kepada murid-muridnya agar selalu memperhatikan niat mereka ketika belajar. Memurnikannya semata-mata karena Allah S.W.T.

Imam Ibnu Daqiq berkata, “Para ulama yang memandang niat adalah syarat bagi suatu perbuatan, berpendapat bahwa hadits ini mengandung arti diterima tidaknya suatu amal tergantung pada niatnya. Sedangkan ulama lain yang memandangnya bukan sebagai syarat berpendapat bahwa hadits di atas mengandung arti sempurnanya suatu pekerjaan tergantung pada niatnya. Pendapat yang pertama adalah pendapat yang paling baik karena penekanan atas sah atau tidaknya suatu amal lebih mendekati kebenaran daripada penekanan atas kesempurnaan suatu amal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian ulama, ada yang berpendapat niat bukan syarat bagi suatu perbuatan. Perbedaan pendapat di antara mereka berhubungan dengan perbuatan yang mempunyai kedudukan sebagai perantara suatu ibadah. Sedangkan untuk ibadah-ibadah pokok, mereka bersepakat atas keharusan niat.

Masih berdasarkan hadits di atas, seseorang tidak diperbolehkan mewakili niatnya kepada orang lain atau tidak diperbolehkan berniat melakukan sesuatu sebagai wakil dari orang lain, dalam melakukan suatu amal. Sebab, setiap orang memiliki niat untuk dirinya sendiri.

Dari segi bahasa, lafal niat dalam hadits meliputi semua makna yang dimilikinya. Oleh karena itu, maknanya meliputi niat yang baik dan niat yang buruk. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Dari segi bahasa, niat dalam hadits diartikan sesuai muatan kalimat yang mengandungnya, sehingga ketika dikaitkan dengan kalimat setelahnya yang berbicara tentang berbagai jenis hijrah kalimat itu meliputi makna tentang berbagai jenis hijrah kalimat itu meliputi makna niat hijrah yang dikandungnya. Sebab, kalimat-kalimat setelahnya adalah penjelasan secara lebih detail dari kalimat sebelumnya.”

Selanjutnya, Rasulullah S.A.W., setelah menetapkan kedua prinsip di atas, menjelaskan secara terperinci tentang berbagai macam niat. Beliau bersabda:

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ؛ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَايَصِيبُهَا، أَوْ مَرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا؛ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Barangsiapa yang hijrah karena Allah S.W.T dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah S.W.T dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrah karena dunia yang ingin ia dapatkan atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia maksudkan.”

Dalam hadits di atas, Rasulullah S.A.W menerangkan bahwa seorang muhajir, apabila meniatkan hijrahnya di jalan Allah S.W.T dan dengan maksud mendapatkan keridhaan-Nya, ia adalah seorang muhajir yang benar-benar meniatkan hijrah-Nya karena Allah S.W.T dan Rasul-Nya. Namun, jika ia berhijrah dengan niat untuk memperoleh keuntungan dunia atau mendapatkan itu adalah demi sesuatu yang diinginkannya, sesungguhnya, hijrah itu adalah demi sesuatu yang diinginkannya. Ini merupakan bentuk penghinaan atas niatnya yang tidak benar.

4. CONCLUSION

Urgensi niat belajar menurut Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'Allum yaitu niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal, maka dari itu wajib bagi pelajar untuk berniat dan menata niatnya pada masa-masa menuntut ilmu supaya ilmu yang dimiliki menjadi berkah baginya. Niat yang baik dan niat yang buruk dalam belajar menurut Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'Allum adalah sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridha Allah S.W.T, mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang-orang bodoh, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian Islam hanya dapat dipertahankan dengan ilmu. Dan perilaku zuhud serta taqwa tidaklah sah dengan kebodohan.

Penjelasan hadis tentang niat belajar yang dikutip oleh Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta' Allum yaitu di dalam hadits *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ*, Rasulullah S.A.W menetapkan dua kaidah penting dalam pandangan Islam, terkait dengan landasan dilakukannya suatu amal dan pahala. Berdasarkan tinjauan ini, hadits tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting menjadi salah satu bagian dari prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam. Niat merupakan bagian terpenting dari amal-amal yang dilakukan oleh seseorang.

REFERENCES

- Abdul Hamid M. Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 92.
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group, 2012), 197.
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 188-189.
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 191
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 1.
- Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 601
- Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 601s.
- Ahmad Umar Hasyim, *Di Bawah Bimbingan Rasul*, (Jakarta: Daarusy Syuruq, 2004), 4.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*,562.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*,542
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*,206
- Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik (Jawa Barat: Referens, 2012)*, 1.
- Husein Bahreisj, *Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, (Surabaya: Karya Utama), 30.
- Ibrahim bin Isma'il, *Ta'lim...*, 10.
- Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, terj. Taklimul Muta'allim, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 21.
- Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, terj. Taklimul Muta'allim, (Surabaya: Al-Miftah, 2012),
- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyiy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Beirut: Daral-Fikr, t.th.)22.
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah*, (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1998), 24.
- Muhammad Khair Fatimah, *Etika Muslim Sehari-hari*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar , 2002), 24.

Muhil Dhofir, Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006, 541.

Muhil Dhofir, Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2, (Jakarta: al-I'tishom, 2006), 537.

Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari
Dalam Bidang Pendidikan, (Tebuireng: Pustaka, 2018), 37.